

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup. Hal itu dikarenakan Pendidikan merupakan salah satu aspek pendukung kemajuan manusia dalam semua bidang mulai dari ekonomi, sosial, budaya dan aspek-aspek lainnya. Pendidikan yang ditempuh oleh suatu masyarakat akan berpengaruh pada maju atau mundurnya suatu masyarakat tersebut. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran penting karena dari guru lah ilmu pengetahuan didapat. Guru berperan dalam memberikan pengetahuan kepada santrinya agar mengetahui dan mengembangkan potensi diri yang telah ada serta cerdas spiritual dan moral. Karena sejatinya pendidikan kepribadian dan akhlak merupakan pondasi dalam menjalani kehidupan (Khoiri, 2020).

Hal ini didukung oleh pendapat Hasbullah, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar santri secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara (Hasbullah, 2012 : 4). Menurut Hasbullah pendidikan merupakan suatu usaha untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Karena hal-hal tersebut sangat berguna bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang baik.

Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat seringkali menggunakan metode cerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kejadian-kejadian masa lalu. Penggunaan metode itu dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkan serta menarik perhatian mereka (Ghuddah : 194). Allah SWT sesungguhnya telah mengenalkan metode pembelajaran seperti ini kepada Rasulullah SAW sebagaimana dalam firman-Nya yang termaktub dalam al-Qur'an :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang beriman”*. (QS. Hud, 11: 120).

Bercerita atau berkisah adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru Siroh secara lisan kepada peserta didik dengan alat atau tanpa alat tentang materi pendidikan yang diajarkan dalam bentuk pesan, informasi atau dongeng untuk diperdengarkan dengan rasa menyenangkan.

Metode pembelajaran merupakan jenis langkah-langkah yang dipilih dan digunakan dalam mengimplementasikan strategi (rencana yang telah disusun) dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Subur : 20). Dapat disimpulkan bahwa suatu metode dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan

metode yang tepat guna. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini sudah tentu dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional, dalam arti mudah diukur

Peran seorang guru mata pelajaran siroh dalam menggunakan metode kisah sungguh urgen. Peserta didik tertarik atau tidak tergantung pada proses penyampaian yang dilakukan oleh guru siroh. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita .

Abuddin Nata menambahkan: metode kisah adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan. menurut Abuddin Nata, metode kisah berpengaruh baik pada proses-proses pengajaran anak karena hakikatnya anak lebih suka mendengarkan cerita. Metode kisah diakui sebagai metode yang menarik dan dapat menyentuh perasaan anak-anak sehingga membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran (Sri Mahmudah: 2011).

Ditinjau dari segi penerapannya, terdapat metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk santri dalam jumlah besar dan ada pula yang tepat digunakan untuk santri dalam jumlah yang sedikit. Adapun metode pembelajaran dalam pendidikan islam yang dapat digunakan dalam mengajar

adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran, metode pemberian hukuman, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kisah, metode pemberian tugas, metode karya wisata, metode eksperimen dan metode demonstrasi (Armai Arief: 2018).

Dengan menggunakan metode yang mengajar yang telah ada, guru dapat memaksimalkan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ada, metode-metode di atas dapat digunakan dan disesuaikan dengan situasi pembelajaran. Dalam pengajaran siroh, guru siroh kelas VIII di Pondok Pesantren Islam Darur Robbani Semarang menggunakan salah satu metode di atas, yaitu metode kisah.

Menurut ustadz Akhdan selaku guru siroh di kelas VIII pondok pesantren Islam Darur Robbani Semarang mengemukakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru telah menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan materi pembelajaran yang ada. Metode yang sering digunakan ustadz Akhdan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode kisah dan metode demonstrasi (Akhdan: 2023). Keterangan di atas, mengisyaratkan bahwa guru telah menerapkan metode kisah dalam mata pelajaran siroh. Penerapan metode kisah dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang optimal.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan ustadz Akhdan selaku guru siroh dikelas VIII Pondok Pesantren Islam Darur Robbani, diketahui bahwa metode kisah dipilih karena dengan metode pengajaran

tersebut, peserta didik akan lebih mudah mengingat pembelajaran yang disampaikan oleh guru karena disertai dengan kisah-kisah yang berhubungan dengan pembelajaran, selain itu metode ini juga tidak membosankan dan menambah semangat peserta didik untuk belajar karena kisah-kisah yang disampaikan sesuai dengan konteks kehidupan yang dijumpai para santri.

Dari daftar nilai guru siroh dapat dilihat hasil pembelajaran siroh di kelas VIII Pondok Pesantren Islam Darur Robbani, menunjukkan bahwa metode kisah digunakan dalam mengajar siroh sangat membantu. Hal ini dibuktikan dengan adanya persentase santri yang memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran siroh di Pondok Pesantren Islam Darur Robbani Semarang yaitu ≥ 70 adalah sebanyak 70,3% atau 17 dari 23 santri kelas VIII telah tuntas dalam pembelajaran siroh. Dari data tersebut menunjukkan bahwa metode kisah merupakan metode yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan siroh dikelas VIII.

Kontekstualisasi metode kisah memungkinkan guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari santri. Dengan menggunakan contoh dan cerita yang relevan dengan pengalaman dan lingkungan santri, guru membantu santri memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Ini membantu santri melihat hubungan antara pelajaran dan dunia nyata, sehingga meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar.

Dari uraian latar belakang masalah diatas peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang kontekstualisasi metode tersebut dengan judul

: **“KONTEKSTUALISASI METODE KISAH DALAM PEMBELAJARAN SIROH PADA SANTRI KELAS VIII PONDOK PESANTREN ISLAM DARUR ROBBANI SEMARANG TAHUN AJARAN 2023/2024”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan yang memungkinkan muncul dari pokok masalah atau topik yang sedang akan penulis bahas, maka dari itu masalah yang sudah teridentifikasi diantaranya:

1. Metode pembelajaran dengan ceramah yang cenderung monoton dalam setiap pelaksanaan pembelajaran siroh
2. Kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran siroh karena pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Kurangnya guru dalam mengkontekstualisasikan kisah-kisah dalam pembelajaran siroh terhadap peserta didik pada kehidupan sehari-hari.

C. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, mengingat luasnya kajian yang akan diteliti dan terbatasnya waktu dalam melakukan penelitian. Maka, peneliti memfokuskan penelitian pada kontekstualisasi metode kisah dalam proses pembelajaran Siroh di tingkat Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darur Robbani Semarang kelas VIII.

D. Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pembelajaran Siroh pada kelas VIII Pondok Pesantren Islam Darur Robbani Semarang Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana pelaksanaan kontekstualisasi metode Kisah dalam pembelajaran Siroh pada kelas VIII Pondok Pesantren Islam Darur Robbani Semarang Tahun Ajaran 2023/2024?
3. Bagaimana hambatan pelaksanaan kontekstualisasi metode Kisah dalam proses pembelajaran Siroh pada kelas VIII Pondok Pesantren Darur Robbani Semarang Tahun Ajaran 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran Siroh pada santri kelas VIII Pondok Pesantren Islam Darur Robbani Semarang Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kontekstualisasi metode Kisah dalam pembelajaran Siroh pada kelas VIII Pondok Pesantren Islam Darur Robbani Semarang Tahun Ajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui hambatan pelaksanaan kontekstualisasi metode Kisah dalam proses pembelajaran Siroh di kelas VIII Pondok Pesantren Darur Robbani Semarang Tahun Ajaran 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat untuk kedepannya, manfaat tersebut bisa bersifat teoritis maupun praktis. Untuk penelitian

kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu. Namun juga tidak memungkiri manfaat praktis untuk memecahkan masalah.

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini merupakan suatu manfaat penelitian bagi pengembang ilmu. Manfaat teoritis ini bertujuan untuk menjelaskan apabila teori yang digunakan masih relevan untuk penelitian penulisan, relevan secara umum atau tidak sama sekali.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian yang mendalam tentang kontekstualisasi metode kisah.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis menjelaskan manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah secara praktis. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi lembaga pendidikan formal atau nonformal, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai informasi sebagai bahan evaluasi lebih lanjut tentang metode kisah dan kontekstualisainya.
- 2) Bagi pendidik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang lebih tinggi dalam melaksanakan kegiatan mengajar yang lebih baik dan relevan.

- 3) Bagi pembaca dan peneliti di masa yang akan datang, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan tentang metode berkisah dan kontekstualisasinya.